

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja sebenarnya tidak memiliki tempat yang jelas, mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja berada di antara anak dan orang dewasa, oleh karena itu remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya, namun fase remaja merupakan fase perkembangan yang berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik Monks, dkk (dalam Janah 2016)

Menurut Suwaid (dalam Novemina, 2018) remaja dalam kajian Islam menggunakan istilah AsSyabab atau al-Fata yang artinya pemuda. Menurut syari'ah Islam, remaja adalah orang yang berada pada masa akil baligh, sudah masuk dalam kategori mukallaf yaitu orang yang sudah mendapat beban kewajiban melakukan syari'at. Remaja dengan pengasuhan islam berperilaku malu jika berbuat tidak terpuji, taat pada peraturan, sopan santun, percaya diri, menjaga kebersihan dan kerapian, serta menjaga pergaulan dengan lawan jenis

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Pada masa remaja terjadi

proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka Papalia, dkk, (dalam Janah 2017).

Menurut Goleman (dalam Nasrudin, 2010) kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosi dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri empati dan keterampilan social.

Menurut Salovay dan Mayer (dalam Sumiyarsih, dkk 2012) kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan mengembangkan informasi ini untuk mengembangkan pikiran dan tindakan

Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan Wechsler( dalam Fitriani 2016)

Kecerdasan emosi yaitu merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak dan rencana seketika untuk mengatasi suatu masalah. Akar kata emosi adalah *movere* yang artinya menggerakkan, bergerak, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi Goleman (dalam Illiyin, 2019).

Pemerhati anak-anak Indonesia yaitu Dr.Seto Mulyadi, M.Psi mengatakan bahwa generasi saat ini cenderung mengalami kesulitan emosional seperti mudah merasa kesepian, pemurung, mudah cemas, mudah bertindak agresif, serta kurang menghargai sopan santun generasi saat ini cenderung mengalami kesulitan emosional seperti mudah merasa kesepian, pemurung, mudah cemas, mudah bertindak agresif, serta kurang menghargai Lumongga (dalam Novemina, 2018)

*Prophetic* adalah mendidik anak dengan berkiblat pada cara-cara yang dilakukan rasulullah dalam mendidik keluarga dan sahabat beliau menjadi sebuah penekanan penting. *Prophetic parenting* membimbing setiap orang tua mendidik anak mulai dari mereka sebelum disebut orang tua. Maksudnya adalah membimbing setiap pemuda dan pemudi untuk mempersiapkan diri mereka sebaik mungkin sebelum menikah dan mempunyai anak Suwaid (2017).

*Parenting* atau pengasuhan merupakan hubungan antara orang tua dan anak yang multidimensi dapat terus berkembang. Mencakup beragam aktifitas dengan tujuan anak mampu berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan

baik. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan social Hoghughi (Nefrijanti, 2018)

*Prophetic Parenting* yang dikemukakan oleh Suwaid (2017) membentuk perasaan anak merupakan aspek yang penting untuk ditumbuhkan, karena perasaan (emosi) akan menentukan bentuk kepribadian seorang anak. Apabila aspek ini tidak diperhatikan, anak akan tumbuh menjadi sosok yang berjiwa dingin dan kejam kepada siapapun disekitarnya

*Propehtic Parenting* adalah istilah yang digunakan oleh Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid untuk menjelaskan mengenai cara-cara Nabi Muhammad SAW dalam mendidik anak. Didalamnya terdapat berbagai petunjuk, anjuran dan disertai dalil Hadis sebagai penguat argumentasi bahwa benar itu berasal dari ajaran Nabi Muhammad SAW (dalam Widiyawati, 2018).

Perbedaan metode yang dipakai oleh kedua orang tua dalam mendidik anak mengandung resiko cukup besar. Maka dari itu perbedaan harus dicari solusinya. Jalan keluarnya bisa berupa menunjukkan tingkah laku serta perbuatan kedua orang tua dalam memegang komitmen terhadap nilai-nilai islam, yaitu dengan senantiasa melaksanakan kewajiban agama dihadapan satu sama lain dan diantara kewajiban yang paling utama berpegang teguh pada etika pergaulan sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW (Abdurrahman, 2017 ).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 November 2020. Menurut siswa dirumah selalu didik orangtua dengan ajaran agama seperti, sholat membaca Al-Quran akan tetapi rendahnya minat siswa dalam

beribadah membuat siswa tidak teguh dalam beibadah, lebih suka menghabiskan waktu bersama teman membuat siswa lupa dalam melaksanakan kewajiban sebagai umat islam. Saya menemukan beberapa siswa terlambat dalam sholat zuhur yang seharusnya diterapkan secara berjemaah bahkan ada juga yang sengaja tidak sholat zuhur hanya empat siswa yang sholat berjemaah dan tiga siswi, rendahnya minat membaca Al-Quran terlihat hanya ada satu siswa yang membaca Al-Quran sehabis sholat. Saya juga melihat siswa melanggar peraturan sekolah seperti tidak memakai kaos kaki, berjumlah lima orang dirumah juga selalu diingatkan selalu beribadah sholat, baca Al-Quran tetapi siswa hanya rajin beibadah ketika diingatkan guru disekolah.

Dalam hal ini siswa masih belum memiliki kecerdasan emosi yang tinggi terbukti masih ada ditemukanya siswa tidak dapat menahan emosi terhadap apa yang terjadi dilingkungan sekitarnya seperti ketika terjadi perdebatan dan kesalahpahaman dalam menanggapi suatu masalah siswa masih menggunakan kekerasan daripada musyawarah. Menurut siswa dia merasa malas pergi sekolah ketika tugas sekolah tidak dikerjakan seandainya sekolah itupun siswa lebih memilih tidak masuk lokal pada saat jam pembelajaran.

Penelitian tentang *prophetic parenting* dengan kecerdasan emosional pernah dilakukan oleh dilakukan oleh Novemna Angelita 2018, dengan judul "Hubungan *Prophetic Parenting* dengan Kecerdasan Emosi pada remaja siswa kelas X,XI,XII SMA IT Alfityan Medan " Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 65

orang, berusia 15-18 tahun yang diasuh dengan prophetic parenting. Subjek yang berjumlah 65 orang ini merupakan siswa Kelas 1 sampai kelas 3 di SMA IT Alfityan Medan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rindang Yulinar R.D pada tahun 2019 Program studi psikologi fakultas psikologi dan ilmu sosial budaya universitas islam Indonesia Yogyakarta berjudul “hubungan antara pengasuh kenabian dan kesehatan sosial-emosional pada siswa SMA di Yogyakarta”. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Ngaglik, SMA Negeri 6 Yogyakarta, dan SMA Negeri 11 Yogyakarta yang berusia yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan peneliti sebelumnya adalah sampel penelitian, tempat penelitian, dan tahun dilakukukan penelitian .

Dari fenomena dan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul *Prophetic Parenting* dengan Kecerdasan Emosi pada siswa kelas XI SMK Pariwisata Alahanpajang.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *Prophetic Parenting* dengan Kecerdasan Emosi pada Remaja siswa kelas XI SMKs Pariwisata Alahan Panjang

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk hubungan *Prophetic Parenting* dengan Kecerdasan emosi Pada Remaja kelas XI SMKs Pariwisata Alahan Panjang

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi lebih luas dan jelas bagi ilmu psikologi terutama psikologi sosial.

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan tentang hubungan *Prophetic Parenting* Dengan Kecerdasan Emosi pada remaja SMKs Pariwisata Alahan Panjang.

###### b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan bagi guru supaya mampu memahami kecerdasan emosi pada remaja.

###### c. bagi peneliti selanjutnya

bagi peneliti selanjutnya berkeinginan meneliti mengenai *Prophetic Parenting* Dengan Kecerdasan Emosi pada remaja SMKs Pariwisata Alahan Panjang penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan bahan informasi dalam melakukan penelitian.